

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK Batik 2 Surakarta

Alyssia Ayu Febriana¹, Surya Jatmika^{*2}

¹ Pendidikan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

² Pendidikan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia
e-mail: *sj795@ums.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS), faktor-faktor pendukung dan penghambat serta merumuskan solusi dalam mengatasi faktor-faktor penghambat GLS di SMK Batik 2 Surakarta tahun ajaran 2019/2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran akuntansi, dan peserta didik terdiri dari kelas X, XI, XII. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan implementasi GLS di SMK Batik 2 Surakarta, diwujudkan dalam kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran saat kegiatan reading morning, siswa mengikuti lomba karya ilmiah serta lomba film dokumenter, dan membudayakan e-learning dengan memanfaatkan media e-learning seperti moodle, quipper, dan Edmodo. Faktor pendukung implementasi GLS diantaranya peran aktif seluruh warga sekolah, tersedianya sarana dan prasarana sekolah, dan perpustakaan sekolah. Faktor-faktor penghambat implementasi yaitu kurangnya motivasi siswa, kondisi buku yang rusak, terbatasnya jumlah koleksi buku bacaan, dan tidak tersedianya perpustakaan kelas. Solusi mengatasi faktor penghambat yakni siswa diajak ke perpustakaan, mengajak siswa membaca buku 15 menit, pemberian tugas untuk membaca dan membuat catatan hasil membaca, siswa mengerjakan soal-soal dari materi hasil browsing melalui internet, dan perlu adanya pojok baca kelas.

Kata kunci— Implementasi GLS, gerakan membaca, festival literasi, pembudayaan e-learning

Abstract

This study aims to describe the implementation of the School Literacy Movement (SLM), supporting and inhibiting factors and to formulate solutions in overcoming the inhibiting factors of SLM at SMK Batik 2 Surakarta in the 2019/2020 academic year. This type of research is case study research with a qualitative approach. The subjects of this study were the vice principal, accounting teacher, and students from class X, XI, XII. Data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The data were analysed through these techniques: reduction, presentation, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of SLM at Batik 2 Surakarta Vocational School was manifested in 15 minutes of reading non-learning books during morning reading activities, students participating in scientific work competitions and documentary film competitions, and cultivating e-learning by utilizing e-learning media such as Moodle, Quipper, and Edmodo. Factors supporting the implementation of the SLM include the active role of all school members, the availability of school facilities and infrastructure, and the school library. The inhibiting factors for implementation were the lack of student motivation, the damaged condition of the books, the limited collection of reading books, and the unavailability of a class library. The solution to overcoming the inhibiting factors is that students are invited to the library, inviting students to read books for 15 minutes, giving assignments to read and making notes on reading results, students working on questions from material browsing results via the internet, and the need for a class reading corner.

Keywords— Implementation of SLM, reading movements, literacy festivals, cultivating e-learning

PENDAHULUAN

Menurut Teale dan Sulzby (1986) (dalam Gipayana, 2010), literasi ialah kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan membaca, berbicara, menyimak, memahami dan menulis dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Literasi juga dimaknai penggunaan praktik-praktik situasi sosial, ekonomi, budaya, historis, dan kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural (Kern, 2001). Literasi memiliki nilai tersendiri dalam memberdayakan dan meningkatkan kualitas hidup baik secara individu, keluarga, maupun dalam masyarakat. Literasi juga menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan berkelanjutan pada suatu Negara, karena literasi dapat membantu mengatasi masalah-masalah dalam pembangunan berkelanjutan, seperti tingginya angka kemiskinan, kematian, pengangguran dan sebagainya. Tinggi rendahnya literasi suatu bangsa sangat mempengaruhi kemajuan bangsa itu sendiri, pada umumnya Negara maju memiliki tingkat literasi yang tinggi (Qomariah, 2017).

Budaya literasi masyarakat Indonesia masih sangat rendah menurut survei PISA (2018) menyebutkan bahwa Indonesia pada kategori budaya membaca dan menulis berada pada peringkat ke 74 dari 79 negara. Aktivitas membaca dan menulis sekarang ini menjadi hal tabu bahkan pada anak-anak usia sekolah. Sebuah fakta yang diungkapkan oleh Indeks Aktivitas Literasi Membaca (Indeks Alibaca) Nasional yaitu hasil kajian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia terkait dengan peta kondisi literasi masyarakat secara nasional. Berdasarkan hasil penghitungan Indeks Alibaca secara keseluruhan memperlihatkan bahwa angka rata-rata Indeks Alibaca Nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, yaitu berada di angka 37,32. Nilai itu tersusun dari empat indeks dimensi, antara lain indeks dimensi kecakapan sebesar 75,92; indeks dimensi akses sebesar 23,09; indeks dimensi alternatif sebesar 40,49; dan indeks dimensi budaya sebesar 28,50 (Puslitjakdikbud, 2019)

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) terus menggenjot minat baca masyarakat khususnya peserta didik dengan menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Permendikbud ini diwujudkan dengan kegiatan wajib membaca buku non pelajaran 15 menit sebelum proses belajar mengajar dimulai setiap harinya bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengembangkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya untuk mengatasi minat baca yang rendah pada siswa di Indonesia. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang berupaya menjadikan semua warganya menjadi literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. GLS dikembangkan dengan melibatkan semua pemangku kepentingan di bidang pendidikan, mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota, hingga satuan pendidikan. Selain itu, pelibatan unsur eksternal dan unsur publik, yaitu: orang tua peserta didik, alumni, masyarakat, dunia usaha dan industri juga menjadi komponen penting dalam GLS (Kemendikbud, 2018).

Hasil wawancara awal dengan guru akuntansi SMK Batik 2 Surakarta yang berinisial UF, menyatakan bahwa SMK Batik 2 Surakarta sudah menerapkan implementasi GLS sejak tahun 2015, yaitu dengan mengadakan sosialisasi dan kerjasama dengan orang tua siswa untuk memrogramkan budaya literasi di sekolah dengan cara setiap siswa diwajibkan membaca buku non pelajaran (fiksi) 15 menit sebelum jam pelajaran dilaksanakan. Para siswa membawa buku non pelajaran (fiksi) secara mandiri. Alasan mengapa para siswa membawa buku secara mandiri yaitu agar buku yang dibaca dapat menggugah minat peserta didik untuk membacanya, apabila minat peserta didik sudah ada, tentu dengan sukarela peserta didik akan membaca buku itu sampai cerita berakhir. Setelah buku-buku

tersebut selesai dibaca, siswa membuat sinopsis dari buku yang dibaca. Buku tersebut kemudian akan disumbangkan ke sekolah untuk menjadi koleksi perpustakaan atau koleksi kelas.

Hasil wawancara juga mendapati adanya indikasi terhadap faktor penghambat implementasi GLS di SMK Batik 2 Surakarta seperti sumber literasi terbatas, kurangnya anggaran khusus untuk pengadaan buku peserta didik, kesadaran minat baca siswa yang beragam, serta ketersediaan bahan bacaan peserta didik yang kurang atau mulai rusak. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang penerapan GLS, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program GLS, serta merumuskan solusi untuk mengatasi faktor-faktor penghambat dari implementasi GLS di SMK Batik 2 Surakarta. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana evaluasi bagi pihak SMK Batik 2 Surakarta yang fokus pada pelaksanaan gerakan membaca, festival/lomba literasi, dan pembudayaan *e-learning* agar dapat meningkatkan kualitas penerapan kegiatan literasi di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2013). Penelitian dilaksanakan di SMK Batik 2 Surakarta. Waktu penelitian mulai dari Oktober 2019 sampai April 2020. Subjek penelitian ini adalah 12 (dua belas) orang terdiri dari seorang wakil kepala sekolah, dua guru akuntansi, dan sembilan peserta didik yang terdiri dari masing-masing tiga peserta didik kelas X, XI, XII.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dengan fokus mendapatkan informasi tentang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), meliputi gerakan membaca, festival/lomba literasi dan pembudayaan *e-learning* yang mengacu pada indikator GLS dari Ditjen Dikdasmen (2016). Observasi dilakukan dengan mengamati tindakan guru di kelas, penguasaan materi dan metode pembelajaran yang digunakan, mengamati siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran, mengamati pelaksanaan program lomba penulisan karya ilmiah, sastra atau resensi buku, mengamati lomba pembuatan desain poster, slogan, karikatur, komik untuk konten tertentu, mengamati pada saat lomba pembuatan film pendek/video dokumenter.

Dokumentasi yang didapatkan seperti laporan baca, daftar kelompok kerja siswa, daftar resume siswa, tabel baca, daftar penulisan karya ilmiah, daftar prestasi lomba (penghargaan), daftar materi jarak jauh, dan daftar siswa yang kesulitan mempelajari materi jarak jauh. Keabsahan penelitian yang digunakan ini yaitu triangulasi sumber dan teknik. Teknik analisa data yang dilakukan pada penelitian ini melalui proses reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data dimaksudkan bahwa setelah data-data diperoleh kemudian diketik dalam bentuk uraian rinci, lalu uraian-uraian tersebut direduksi dan diberi kode lalu dipilih dan difokuskan sesuai dengan rumusan masalah. Pada tahap penyajian data, peneliti membuat daftar kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data-data yang telah diberi kode kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk teks. Pada tahap penarikan kesimpulan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada (Sugiyono, 2014). Kesimpulan harus dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal oleh peneliti.

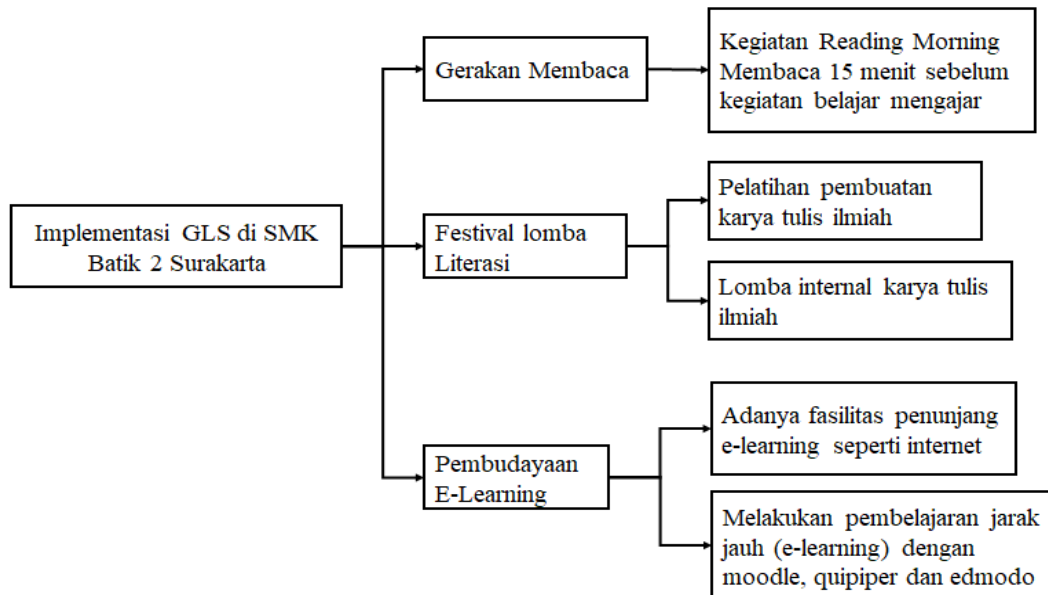
HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK Batik 2 Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, mengenai implementasi GLS di SMK Batik 2 Surakarta didapati beberapa hasil penelitian yang terdiri dari tiga indikator program GLS. Indikator program GLS tersebut meliputi pelaksanaan gerakan membaca, festival lomba literasi, dan pembudayaan *e-learning*. Adapun hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, gerakan membaca di SMK Batik 2 Surakarta dilakukan dengan kegiatan membaca selama 15 menit buku non pelajaran sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan membaca 15 menit tersebut sering disebut juga dengan *reading morning*. Sebagai pendukung kegiatan membaca 15 menit SMK Batik 2 Surakarta menyediakan majalah dinding (*mading*) dimana setiap bulannya setiap kelas wajib mengirimkan tiga buah karya siswa, dari karya siswa tersebut digunakan untuk membuat *mading*. Penghargaan khusus diberikan kepada siswa yang paling aktif membaca setiap tiga bulan sekali. Kegiatan gerakan membaca di SMK Batik 2 Surakarta sesuai dengan hasil penelitian Sihalolo, dkk. (2019) di SMAN 2 Lubuk Pakam yang melakukan kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai, buku yang dibaca diantaranya buku non belajar seperti novel, cerita daerah dan biografi. Hal serupa juga dilakukan di SMK Negeri 1 Tanah Abang (Wandasari, 2017) dan SMA Negeri Singaraja (Kurniawan, dkk., 2017).

Kedua, festival/lomba literasi dimana siswa diajarkan untuk membuat suatu karya tulis ilmiah. Selain itu siswa diminta untuk membuat karya tulis sesuai tema yang diberikan oleh guru. Siswa diharapkan dapat mengikuti lomba penulisan karya ilmiah di lingkungan sekolah yang diapresiasi oleh kepala sekolah dengan memberikan penghargaan kepada siswa. Festival/lomba literasi di SMK Batik 2 Surakarta juga diterapkan oleh SMA Negeri 4 Magelang dimana lomba karya tulis baru dilakukan pada lingkungan sekolah (Pradana, dkk., 2017). Selain itu SMK Batik 2 Surakarta juga mengadakan model lomba pidato yang diadakan ketika bulan bahasa diselenggarakan, pidato juga merupakan suatu bentuk literasi lisan, dimana siswa berpidato dengan tema atau judul yang ditentukan oleh guru dan kepala sekolah SMK Batik 2 Surakarta. Dalam acara tersebut kepala sekolah menunjuk panitia yaitu OSIS SMK Batik 2 Surakarta untuk mengisi *class meeting* atau lomba bulan bahasa. Selain karya tulis ilmiah dan pidato, sekolah juga menyediakan pelatihan pembuatan film yang diikuti oleh siswa. Pelatihan dalam pembuatan film dokumenter diajarkan langsung oleh guru di SMK Batik 2 Surakarta.

Ketiga, pembudayaan *e-learning*. SMK Batik 2 Surakarta menyediakan program-program yang berkaitan dengan implementasi GLS pada indikator pembudayaan *e-learning* dengan cara menyediakan fasilitas internet di sekolah. SMK Batik 2 Surakarta memberikan fasilitas jaringan internet untuk dapat diakses oleh seluruh sivitas sekolah, selain itu pemanfaatan internet dalam pembudayaan *e-learning* di sekolah, didukung oleh program materi jarak jauh yang disediakan oleh guru, dimana guru menyiapkan materi jarak jauh (*e-learning*) menggunakan media *e-learning* resmi berbasis *moodle*, *quipper*, dan *edmodo*. Pembudayaan *e-learning* di SMK Batik 2 Surakarta juga diterapkan sebelumnya oleh SMK Muhammadiyah 1 Imogiri seperti yang dikemukakan oleh Abdulmajid, dkk. (2017) dimana di SMK Muhammadiyah 1 Imogiri, Bantul sudah memanfaatkan aplikasi jarak jauh. Meskipun demikian terdapat perbedaan yaitu dengan SMK Batik 2 Surakarta dimana di SMK Muhammadiyah 1 Imogiri Bantul hanya memanfaatkan dua dari ketiga aplikasi jarak jauh yaitu *moodle*. dan *edmodo*. Pemanfaatan internet juga disediakan bagi guru dan siswa SMK Muhammadiyah 1 Sleman sebagai penunjang dalam mencari sumber belajar bagi siswa (Rahmawati 2015).

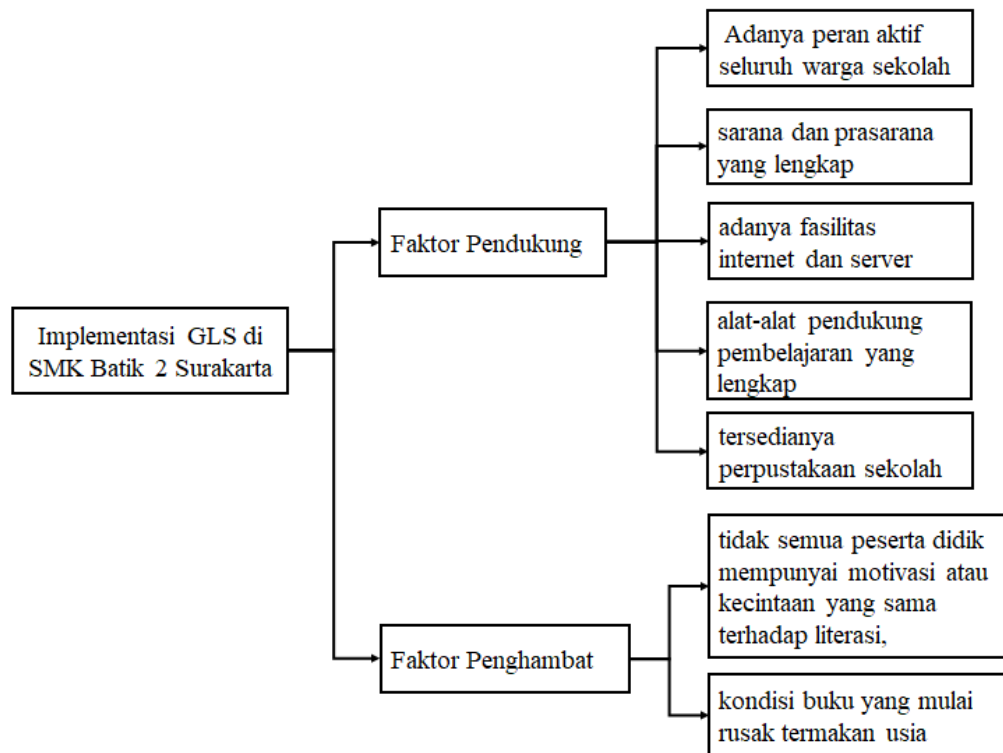


Gambar 1. Diagram Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMK Batik 2 Surakarta

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK Batik 2 Surakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di SMK Batik 2 Surakarta disebutkan bahwa terdapat faktor pendukung dan penghambat implementasi gerakan literasi sekolah. Adapun faktor pendukung dan penghambat dari GLS tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, faktor pendukung implementasi gerakan literasi sekolah di SMK Batik 2 Surakarta yaitu adanya peran aktif seluruh warga sekolah. Faktor pendukung implementasi gerakan literasi sekolah di SMK Batik 2 Surakarta juga sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Syawaluddin & Haedah (2017) yang mengemukakan bahwa peran aktif seluruh warga sekolah merupakan salah satu faktor pendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Selain itu SMK Batik 2 Surakarta juga memiliki sarana dan prasarana yang lengkap, adanya fasilitas internet dan *server*, alat-alat pendukung pembelajaran yang lengkap. Tersedianya perpustakaan sekolah dengan berbagai macam buku akademik maupun non akademik yang dapat di gunakan oleh siswa kapan saja juga menjadi faktor yang mendukung dalam implementasi Gerakan Literasi di SMK Batik 2 Surakarta.

Kedua, faktor penghambat implementasi gerakan literasi sekolah di SMK Batik 2 Surakarta adalah kurangnya motivasi dari sebagian besar peserta didik dan kurangnya rasa cinta terhadap literasi. Mutia, dkk. (2018) pada penelitiannya juga mengungkapkan bahwa rendahnya minat peserta didik untuk melaksanakan literasi menjadi faktor penghambat implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Selain motivasi, kondisi buku yang mulai rusak termakan usia juga menghambat pengimplementasian GLS di SMK Batik 2 Surakarta, terbatasnya jumlah koleksi buku bacaan dan tidak tersedianya perpustakaan kelas membuat siswa kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan *reading morning* dimana siswa harus kembali ke perpustakaan untuk mengembalikan buku.



Gambar 2. Diagram faktor pendukung dan faktor penghambatan implementasi gerakan literasi sekolah di SMK Batik 2 Surakarta

Solusi untuk Mengatasi Faktor-Faktor Penghambatan Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMK Batik 2 Surakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru di SMK Batik 2 Surakarta, disebutkan bahwa terdapat beberapa solusi dalam mengatasi faktor-faktor penghambat dalam implementasi GLS di SMK Batik 2 Surakarta, diantaranya. Masalah pertama, kurangnya motivasi dari sebagian besar peserta didik dan kurangnya rasa cinta terhadap literasi. Masalah tersebut dapat diselesaikan dengan mengajak setiap siswa untuk melakukan kegiatan *reading morning* yang bersifat wajib, *reading morning* merupakan kegiatan membaca buku 15 menit dari materi yang diajarkan sebelum pelajaran dimulai. Siswa diberikan tugas materi untuk dibaca dan membuat kesimpulan-kesimpulan dari bacaan tersebut. Siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal dari materi hasil *browsing* dimana guru yang menentukan materi yang harus dicari oleh siswa. Selain itu sesekali pada saat *reading morning* siswa juga diberikan kebebasan dalam memilih buku apa yang akan dibacanya, siswa juga diperbolehkan membawa bukunya sendiri pada saat kegiatan *reading morning* tersebut. Masalah kedua, kondisi buku yang mulai rusak termakan usia dan terbatasnya jumlah koleksi buku bacaan, untuk menyelesaikan masalah ini maka pihak sekolah akan menambah koleksi baru walaupun ditambahkannya tidak sekaligus banyak, dengan membuka donasi buku yang terbuka dari pihak manapun. Dengan adanya solusi yaitu menyediakan koleksi bahan bacaan terbaru sudah terbukti dapat menarik minat siswa terhadap literasi khususnya membaca, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Azmi (2019).

KESIMPULAN

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah yang ada di SMK Batik 2 Surakarta, dapat dikatakan masih dalam tahapan pembiasaan yang diwujudkan dalam kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran pada saat kegiatan *reading morning*. Festival/lomba literasi sudah dilaksanakan dengan bukti terdapat siswa mengikuti lomba karya ilmiah, mengikuti

lomba film dokumenter dan mendapatkan juara satu tingkat nasional. Pembudayaan *e-learning* dapat dilihat bahwa guru dan siswa telah memanfaatkan media *e-learning* seperti *moodle*, *quipper*, dan *Edmodo*. Faktor-faktor pendukung pelaksanaan GLS terdiri dari peran aktif seluruh warga sekolah dari kepala sekolah, guru dan siswa SMK Batik 2 Surakarta. Tersedianya sarana dan prasarana sekolah memberikan fasilitas internet, dan *server*, alat-alat pendukung pembelajaran yang lainnya. Tersedianya perpustakaan sekolah dengan berbagai macam buku dari buku akademik hingga buku non akademik juga tersedia. Faktor-faktor penghambat terdiri dari kurangnya motivasi dari sebagian besar peserta didik dan kurangnya rasa cinta terhadap literasi, sebagian besar masih malas untuk membaca, kondisi buku yang mulai rusak termakan usia, terbatasnya jumlah koleksi buku bacaan, dan tidak tersedianya perpustakaan kelas (pojok baca kelas).

SARAN

Saran bagi pihak sekolah agar bisa memotivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan GLS di SMK Batik 2 Surakarta. Selain itu, pihak sekolah juga harus menambah dan memperbaharui buku yang ada karena sebagian telah rusak serta menyediakan perpustakaan kelas untuk siswa. Saran bagi siswa agar mereka lebih menumbuhkan rasa cinta terhadap literasi dengan mengikuti kegiatan yang telah diadakan oleh pihak sekolah. Saran untuk penelitian berikutnya ialah dapat mendalami indikator-indikator GLS secara lebih dalam diantaranya terkait dengan pembudayaan e-mail dan atau blog warga SMK, penyediaan sarana e-literasi, penyediaan materi ajar elektronik, dan penguatan/pemahaman/apresiasi budaya yang belum diteliti pada penelitian ini.

REFERENSI

- Abdulmajid. N. W., Pramuntadi, A., Riyanto, A.B., & Rochmah, E. (2017). Penerapan *e-learning* sebagai pendukung *adaptive learning* dan peningkatan kompetensi siswa SMK di Kabupaten Bantul. *Jurnal Taman Vokasi*, 5(2), 170-182. <https://doi.org/10.30738/jtv.v5i2.2475>
- Azmi. N. (2019). *Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) di MI Negeri Kota Semarang Tahun Ajaran 2018/2019* [Skripsi S1, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang] <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9789/>
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ditjen Dikdasmen. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Gipayana, M. (2010). *Pengajaran literasi*. Malang: Asih Asah Asuh.
- Kemendikbud. (2018). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Diakses dari http://repositori.kemdikbud.go.id/8612/1/Desain-Induk-Gerakan-Literasi-Sekolah_Edisi-2.pdf
- Kern, R. (2001). *Literacy and language teaching*. London: Oxford University Press.
- Kurniawan. K. I., Sriasih, S.A.P., & Nurjaya, G.I. (2017). Implementasi program gerakan literasi sekolah (GLS) di SMA Negeri Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNDIKSA*, 7(2). 1-11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/11966>

- Mutia, P., Atmazaki, & Nursaid. (2018). Implementasi aktivitas literasi di SMA Negeri Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(3), 257-266. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/100745>
- Permendikbud. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Diakses dari <https://paudikdasmen.kemdikbud.go.id/media-berita/permendikbud-no-23-tahun-2015-tentang-penumbuhan-budi-pekerti>
- PISA. (2018). *Programme for international student assesment results 2018*. OECD. Diakses dari https://www.oecd.org/pisa/publications/PISA2018_CN_IDN.pdf
- Pradana. B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017). Pelaksanaan gerakan literasi sekolah sebagai upaya membentuk habitus literasi siswa di SMA Negeri 4 Magelang. *Solidarity*, 6(2), 167-179. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/19560>
- Puslitjakdikbud. (2019). *Indeks aktivitas literasi membaca 34 provinsi*. Jakarta: Puslitjakdikbud.
- Qomariah, U. (2017). *Penguatan literasi dan implementasi pembelajarannya bagi siswa Sekolah Dasar*. Makalah disampaikan dalam Seminar Internasional PIBSI (Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia) pada 7-8 November 2017 di Universitas Diponegoro, Semarang. http://eprints.undip.ac.id/59012/1/uum_qomariah.pdf
- Rahmawati. D. (2015). pemanfaatan internet sebagai sumber belajar bagi siswa Kelas XI Jurusan Multimedia SMK Muhammadiyah 1 Sleman. [Skripsi S1, Kurikulum dan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta] <https://eprints.uny.ac.id/23151/>
- Sihaloho, F. A. S., Martono, T. & Daerobi, A. (2019). The implementation of school literacy movement at the senior high school. *International Journal of Educational Research Review*, 4(1), 88-96. <https://www.ijere.com/frontend//articles/pdf/v4i1/revise-articlepdf.pdf>
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syawaluddin, A., & Haedah, N. (2018). The impact of school literacy movement (GSL) on the literacy ability of the fifth graders at SD Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makassar City. *International Journal of Elementary Education*, 1(4), 238-243. <https://doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12964>
- Teale, W. & Sulzby. E. (1986). *Emergency literacy: Writing and reading*. Norwood, NJ: Ablex Publising Corporation.
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sebagai pembentuk pendidikan berkarakter. *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 2(2). 325-342. <http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v2i2.1480>